

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin menjalankan kehidupan tanpa kehadiran orang lain. Kebutuhan manusia, baik fisik, emosional, maupun sosial, selalu dipenuhi melalui interaksi sehari-hari dengan orang lain. Salah satu bentuk interaksi sosial ini adalah perkawinan. Dengan mengikatkan hubungan ini, dua individu menjadi keluarga yang terdiri atas suami, istri, anak-anak, dan orang tua. Perkawinan menjadi kesatuan antara dua orang lelaki dan perempuan dan bukan sekadar instrumen yang mengesahkan pernikahan melainkan juga ikatan untuk membina kehidupan yang bahagia, harmonis, dan penuh kasih. Diharapkan perkawinan tersebut saling menghormati, saling merawat, dan saling menjaga antara satu dan lain sehingga hubungan itu dapat terbina teguh sampai ke anak cucunya (Lisaniyah et al., 2021).

Dalam kehidupan keluarga pada umumnya, anggota keluarga biasanya tinggal bersama dalam satu rumah. Hal ini juga berlaku bagi pasangan yang baru menikah dalam masyarakat tradisional, di mana mereka membangun rumah tangga dan tinggal bersama anak-anak mereka dalam satu atap. Namun, dalam kehidupan modern saat ini, tantangan finansial yang semakin besar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika keluarga. Banyak pasangan menghadapi tekanan ekonomi yang mengharuskan mereka mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup (Nassiri & Bakhtiari, 2012).

Salah satu pilihan yang diambil oleh sebagian pasangan adalah menjalani pernikahan jarak jauh. Fenomena ini terjadi ketika suami dan istri tidak dapat tinggal bersama dalam satu rumah untuk jangka waktu yang cukup lama. Penyebab paling umum dari kondisi ini adalah tuntutan pekerjaan yang mengharuskan salah satu atau bahkan kedua pasangan tinggal di lokasi yang berbeda, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Akibatnya, mereka harus menjalani hubungan rumah tangga dengan keterbatasan interaksi fisik dan komunikasi secara langsung (Ramadhani, 2025).

Pernikahan jarak jauh, atau yang sering disebut *Long Distance Marriage*, menuntut pasangan untuk memiliki komitmen yang kuat agar hubungan tetap harmonis meskipun terpisah oleh jarak. Dalam kondisi seperti ini, kepercayaan komunikasi yang baik serta kesabaran menjadi faktor utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Meskipun penuh tantangan, beberapa pasangan mampu menjalani pernikahan jarak jauh dengan sukses, terutama jika mereka sudah memiliki tujuan yang jelas dan strategi yang efektif untuk menjaga kedekatan emosional di tengah keterbatasan interaksi fisik (Fatoni, 2024).

Desa Wanar, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, telah lama dikenal sebagai “Kampung Bonsai” karena keahlian warganya dalam merawat tanaman hias dan menciptakan taman secara tradisional dengan penduduk yang memiliki keterampilan seni tanaman secara turun-temurun. Berdasarkan data Mongabay, sekitar 30–40% dari 6.673 penduduk Desa Wanar bekerja sebagai tukang taman, dan keahlian tersebut diwariskan secara otodidak antar generasi Mayoritas penduduknya bekerja di industri ini, sehingga banyak yang memilih pindah ke kota-kota besar atau bahkan ke luar negeri untuk memperluas pekerjaan tersebut (Asnawi, 2022).

Potensi ekonomi dari tanaman hias sangat besar, menurut iNews, terdapat sekitar 200 *landscaper* dan 87 galeri tanaman aktif di Desa Wanar (Imron, 2022). Karena banyak pria merantau demi pekerjaan, banyak pasangan suami-istri harus menempuh pola hidup pernikahan jarak jauh (LDM), di mana suami berada jauh dari rumah untuk mengejar peluang ekonomi, sementara istri tetap bertahan di desa. Akibatnya, banyak pasangan yang harus hidup terpisah untuk waktu yang cukup lama. Situasi ini memiliki efek sosial yang beragam, yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Seringkali, alasan utama seseorang untuk bekerja di luar kota atau bahkan di luar negeri adalah tuntutan pekerjaan. bagi mereka yang masih lajang, kondisi ini mungkin tidak menimbulkan masalah yang signifikan. Namun, bagi pasangan yang sudah berkeluarga, hal ini dapat menjadi masalah yang signifikan (Zajęcka, 2023). Ketika seorang suami harus meninggalkan istrinya untuk bekerja jauh dari rumah, tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dapat diabaikan. Hal ini dapat

mengganggu keharmonisan rumah tangga, terutama dalam kasus di mana komunikasi antara pasangan sangat terbatas. Mereka hidup jauh satu sama lain, sehingga semakin sulit bagi mereka untuk berinteraksi satu sama lain, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Jika salah satu pasangan tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya dengan baik, keseimbangan rumah tangga dapat terganggu, yang menghambat pembentukan keluarga yang damai, tenang, kasih sayang, dan kebahagiaan (Fatoni, 2024).

Long Distance Marriage (LDM) merupakan salah satu fenomena yang banyak dikaji dalam penelitian mengenai kehidupan keluarga karena menghadirkan dinamika yang berbeda dibandingkan keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah. Keterpisahan fisik antara suami dan istri dalam jangka waktu tertentu dapat memengaruhi pola komunikasi, pembagian peran, kedekatan emosional, serta proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai tantangan apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang efektif, kepercayaan, dan komitmen yang kuat antara pasangan. Keterpisahan fisik juga dapat memengaruhi kualitas hubungan suami istri melalui berkurangnya intensitas interaksi secara langsung, munculnya kesalahpahaman dalam komunikasi, serta potensi konflik dalam rumah tangga apabila tantangan tersebut tidak dikelola dengan baik (Jamil et al., 2023).

Ketidakhadiran fisik dalam hubungan pernikahan dapat membuat salah satu atau kedua pasangan merasa kesepian, sehingga lebih rentan mencari kedekatan emosional maupun fisik dengan orang lain. Oleh karena itu, fenomena *long distance marriage* tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas, termasuk dalam dinamika keluarga dan stabilitas rumah tangga di masyarakat (Suminar & Kaddi, 2018).

Pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (LDM) menghadapi masalah yang berbeda dari pasangan yang tinggal bersama. Pasangan LDM sering menghadapi masalah seperti kesulitan dalam berkomunikasi, membangun kepercayaan, dan saling memberikan dukungan sosial. Selain itu, sebagai akibat dari perbedaan persepsi dan kebutuhan setiap orang dalam menghadapi kondisi pernikahan jarak jauh, mereka juga sering mengalami rasa kesepian (Rachman,

2020). Pada umumnya, dalam *long distance marriage* kebersamaan menjadi berkurang. Sehingga sangat sulit untuk membangun keintiman dalam keluarga serta dapat menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat kebutuhan bersama tidak terpenuhi. Hal ini bisa saja mempengaruhi keutuhan dan keharmonisan rumah tangga (Jamil et al., 2023).

Fenomena pernikahan jarak jauh (Long Distance Marriage) di Desa Wanar menunjukkan adanya perubahan struktur sosial keluarga akibat tuntutan ekonomi dan mobilitas kerja yang semakin tinggi. Kondisi ini menimbulkan dinamika sosial yang kompleks, di mana keluarga harus beradaptasi dengan keterbatasan interaksi fisik namun tetap menjaga keharmonisan dan stabilitas rumah tangga. Fenomena yang semakin marak di wilayah Desa Wanar ini juga mengakibatkan perubahan dalam struktur peran dan hubungan sosial antaranggota keluarga, sehingga menuntut adanya kajian mendalam mengenai bagaimana keluarga beradaptasi terhadap keterpisahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana keluarga di wilayah pedesaan merespons dan mengelola tantangan tersebut melalui strategi sosial yang mereka bangun dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika kehidupan keluarga yang menjalani Long Distance Marriage di Desa Wanar?
2. Bagaimana strategi sosial keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan Long Distance Marriage?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang dinamika kehidupan keluarga yang terlibat dalam pernikahan jarak jauh (LDM) di Desa Wanar.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis strategi sosial yang diterapkan oleh keluarga untuk menjaga hubungan dan fungsi keluarga selama menjalani pernikahan jarak jauh (LDM).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berperan memperkaya kajian sosiologi keluarga dalam konteks pernikahan jarak jauh (LDM) yang masih jarang diteliti, khususnya di pedesaan. Dengan menyoroti kasus di Desa Wanar, penelitian ini memberi pemahaman baru tentang adaptasi keluarga terhadap dampak migrasi, termasuk perubahan peran gender, pola komunikasi, dan strategi menjaga keharmonisan rumah tangga. Temuan ini diharapkan melengkapi kekosongan literatur sekaligus memperluas teori mengenai ketahanan keluarga menghadapi tantangan akibat keterpisahan fisik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis memberi manfaat bagi keluarga, pemerintah, dan komunitas. Bagi keluarga LDM, hasilnya dapat menjadi acuan menjaga komunikasi dan keharmonisan, sementara bagi pemerintah dan lembaga terkait dapat digunakan untuk merancang program dukungan serta kebijakan yang lebih responsif terhadap dinamika keluarga jarak jauh.